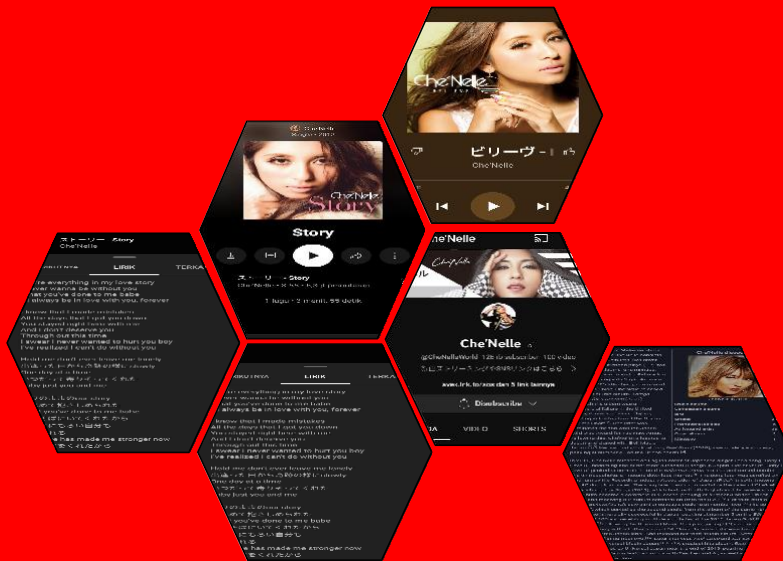


CAMPUR KODE DALAM LIRIK-LIRIK LAGU CHE'NELLE (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)



VIONA
F081201049



DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2024

**CAMPUR KODE DALAM LIRIK-LIRIK LAGU *CHE'NELLE*
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

VIONA

F081201049



DEPARTEMEN SAstra JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

**CAMPUR KODE DALAM LIRIK-LIRIK LAGU *CHE'NELLE*
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

VIONA

F081201049

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Departemen Sastra Jepang pada

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

**SKRIPSI
CAMPUR KODE DALAM LIRIK-LIRIK LAGU CHE'NELLE**

VIONA

F081201049

Skripsi,

**telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Sastra Jepang pada tanggal
14 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan**

pada

Departemen Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing skripsi,

Dr. Imelda, S.S., M.PD

NIP. 197811272001052001

Mengetahui:

Ketua Departemen,



Fityaur Anwar, S.S., M.A., Ph.D

NIP. 19821028200812 2 003

PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Campur Kode Dalam lirik Lagu *Che Nelle* (Kajian sosiolinguistik)" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Imelda, S.S., M.Pd. Karya ilmiah ini belum diajukan dan sedang tidak diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang dikutip dari karya yang diterbitkan maupun dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Oktober 2024



Viona
NIM F081201049

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim.. Alhamdulillah wassalatu ala Rasulallah sayyidina Muhammad. Puji dan syukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**CAMPUR KODE DALAM LIRIK-LIRIK LAGU CHE'NELLE (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**" dengan baik berkat kemampuan yang saya miliki serta bantuan dari para dosen pembimbing. Dalam menyelesaikan skripsi ini, saya harus berusaha mencari referensi penelitian atau buku yang relevan, menganalisis lirik-lirik lagu Che'Nelle, dan membaca banyak jurnal secara cermat.

Proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah dan menghadapi banyak hambatan, yang menyebabkan prosesnya agak lambat. Namun, terlepas dari semua hambatan tersebut, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekat dan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Yth. Fithyani Anwar S.S., M.A., Ph.D., selaku Ketua Departemen Sastra Jepang Universitas Hasanuddin yang telah memberikan arahan dan berbagai pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama perkuliahan, serta dalam pengembangan skripsi ini.
2. Yth. Kepada Dr. Imelda, S.S., M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan penuh dedikasi memberikan bimbingan luar biasa dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini. Saran berharga, kritik yang membangun, kesabaran, dan dorongan semangat yang beliau berikan menjadi kekuatan bagi penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini.
3. Terkhusus Kepada Dosen Pembimbing akademik Nursidah Sensei, terima kasih telah sabar dalam membimbing dan selalu memotivasi penulis. Arigatou gozaimashita Sensei.
4. Segenap Dosen Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu, wawasan, dan pengalaman selama masa studi saya yang sangat berharga dalam membentuk pemahaman saya terhadap bahasa dan budaya Jepang. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih khusus kepada Ibu Rugaiya, selaku Staf Departemen Sastra Jepang yang telah bekerja di balik layar. Kesabaran dan ketelitiannya dalam menangani berbagai prosedur administratif telah sangat memperlancar perjalanan akademik saya.

Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih yang tulus dan tak henti-hentinya secara khusus kepada pihak-pihak berikut:

1. Kedua orangtuaku tersayang Bapak Suardi dan pintu surgaku Ibu Hasma yang selalu mendoakan anak-anaknya. Terima kasih atas pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Menjadi suatu kebanggaan memiliki orangtua yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita. Terima

kasih telah membuktikan kepada dunia bahwa anak sekuriti bisa menjadi sarjana.

2. Teruntuk kakak-kakak kandungku tercinta Santi, Sandi, Jaya, windi, kakak iparku Hikma terima kasih atas dukungan dan doa yang kalian berikan kepada adik bungsu ini dikala *down* selama proses mengerjakan skripsi. Maaf karena selalu merepotkan kalian. Serta keponakan-keponakanku yang imut-imut dan ganteng, yang selalu menghibur penulis.
3. Teruntuk kepada teman-teman SMA ku yang masih sangat erat silaturahmi, Afni, Nunu, Dipa, Nanda, Asni, Rahul, Putpeb, Dilla salam terima kasih selalu memberikan perhatian, dukungan, dan sekaligus jadi teman cerita dan teman jalan dikala penulis kesepian. Tetap solid yah kita.
4. Kepada teman seperjuanganku sekaligus teman kost Mudiah husnatul aisy sudah menjadi kakak bagi penulis. Terima kasih selalu menjadi pendengar yang baik dan menjadi teman yang setia. Juga kepada teman-teman yang selama masa perkuliahan telah menemani penulis selama penyusunan skripsi ini. Mesy, Lisa, Resky, Yusra, Zakiyah, Alda, Winona, Winda. Terima kasih telah menjadi teman kuliah yang sangat baik dan tulus selama berproses di dunia perkuliahan.
5. Kepada keluarga Samurai dan Keluarga Himaspa terima kasih dedikasi dan kenangan-kenangan berharga dan pengalaman yang kalian berikan kepada penulis, sehingga penulis semangat selalu dalam berproses dan bertumbuh.
6. Kepada kak Rahma yang selalu memberikan semangat dan doa, juga kak Asta, kak Iman, kak Dean, kak Faruq, yang selalu memberikan banyak arahan dan dukungan. Sehat selalu senior-senior baik.
7. Teman-teman KKNT Gel. 110 Galesong Utara Desa Bontosunggu Fadlan, Fiya, Wildha, Nurbet, Nuni, Rima, Rita, Farhan, Yola yang selalu membuat penulis bahagia dan tersenyum. Sehat-sehat teman-temanku.
8. Kepada kak Fadil, terima kasih sudah menjadi kakak, yang selalu mengerti perasaan penulis dan menasehati serta memberikan arahan kepada penulis disaat penulis merasa gundah.
9. Kepada Apriadi yang sedang dinas di Batam terima kasih telah hadir menjadi support system dan sabar menghadapi mood penulis.
10. Dan yang terakhir kepada diri sendiri, terima kasih sudah kuat. Meskipun merasa prosesku terombang-ambing, namun saya percaya dan selalu mengingat dengan quote ini "*tidak mungkin Allah membawamu sejauh ini hanya untuk gagal.*"

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Abstrak.....	viii
要旨.....	ix
ABSTRACT.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
10.1.....	Lat
ar Belakang	1
10.2.....	Tuj
uan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Sosiolinguistik.....	6
2.1.2 Bilingualisme	7
2.1.3 Campur Kode.....	7
2.1.4 Bentuk Campur Kode.....	9
2.1.5 Penyebab Campur Kode.....	11
2.1.6 Profil Che'nelle	14
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1 Metode Penelitian	15
3.2 Metode Pengumpulan Data	15
3.3 Metode Analisis Data	16
3.4 Prosedur Penelitian	16
BAB IV PEMBAHASAN	17
4.1 Bentuk-bentuk dan Penyebab Campur Kode Dalam Lirik Lagu Che'nelle	17
1. Bentuk Campur Kode Berwujud Kata	17
2. Bentuk Campur Kode Berwujud Frasa.....	28
3. Bentuk campur kode berwujud klausa.....	42
4. Bentuk Campur Kode Berwujud Pengulangan Kata.....	51
BAB V PENUTUP	54
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	72

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena campur kode dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Che'Nelle. Campur kode dalam lagu Che'Nelle menggunakan lebih dari satu bahasa yakni bahasa Jepang dan bahasa Inggris dalam lirik lagunya karena Che'Nelle berlatar belakang artis internasional dan berdarah perpaduan Malaysia dan Australia sehingga menciptakan dinamika campur kode. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode serta faktor penyebabnya dalam lirik-lirik lagu Che'Nelle. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data diperoleh dari lirik-lirik lagu yang dipilih, dan dianalisis sehingga menghasilkan 12 data yaitu frasa, 9 data untuk kata, 7 data untuk klausa, dan 2 data untuk pengulangan kata. Faktor penyebab campur kode termasuk kenyamanan atau situasi santai dari penutur serta latar belakang social Che'Nelle bukan berasal dari negara Jepang, namun mempopulerkan lagu-lagunya di Jepang, campur kode juga disebabkan karena kebutuhan untuk menegaskan makna lirik yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat dalam bahasa Jepang, sehingga digunakanlah lirik yang berbahasa Inggris. Selain itu, campur kode disesuaikan dengan ritme atau irama musik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai peran campur kode dalam musik populer Che'Nelle.

Kata kunci: Campur kode, sosiolinguistik, lirik lagu, Che'Nelle.

要旨

この研究は、Che'Nelle が歌う楽曲の歌詞におけるコードスイッチングの現象を分析するものです。Che'Nelle の楽曲におけるコードスイッチングは、国際的なアーティストとしての背景（マレーシアとオーストラリアの遺産を持ち、日本と英語を使用すること）に起因し、コードスイッチングのダイナミックな側面を作り出しています。この研究の目的は、Che'nelle の楽曲の歌詞におけるコードスイッチングの形態を特定し、その要因を明らかにすることです。使用された方法は、社会言語学的アプローチを用いた質的記述分析です。データは選択された楽曲の歌詞から収集され、12 のフレーズ、9 の単語、7 の節、2 つの単語の繰り返しの事例が見つかりました。コードスイッチングに寄与する要因には、話者の快適さやリラックスした状況、そして Che'Nelle の社会的背景（日本出身ではないが、日本で楽曲を普及していること）が含まれます。コードスイッチングはまた、日本語では正確に表現できない意味を強調する必要性から生じることもあります。そのため、英語の歌詞が使用されます。さらに、コードスイッチングはリズムや音楽のビートに合わせて調整されています。これらの調査結果に基づいて、この研究は Che'Nelle のポピュラー音楽におけるコードスイッチングの役割の理解に貢献しています。

キーワード: コードスイッチング、社会言語学、歌詞、Che'Nelle

ABSTRACT

This research analyzes the phenomenon of code-switching in the lyrics of songs sung by Che’Nelle. Code-switching in Che’Nelle’s songs involves the use of more than one language. Specifically Japanese and English, due to her background as an international artist with Malaysian and Australian heritage, creating a dynamic of more code-switching. The aim of this research is to identify the forms of code-switching and the factors that cause it in Che’Nelle’s song lyrics. The method used is qualitative descriptive analysis with a sociolinguistic approach. Data were obtained from selected song lyrics and analyzed, resulting in 12 instances of phrases, 9 instances of words, 7 instances of clauses, and 2 instances of word repetition. Factors contributing to code-switching include the comfort or relaxed situation of the speaker, as well as Che’Nelle’s social background, as she is not originally from Japan but popularizes her songs in Japan. Code-switching also arises from the need to emphasize meanings in the lyrics that cannot be accurately expressed in Japanese, thus English lyrics are employed. Additionally, code-switching is adjusted to the rhythm or musical beat. Based on these findings, this research contributes to the understanding of the role of code-switching in Che’Nelle’s popular music.

Keywords: Code-switching, sociolinguistics, song lyrics, Che’Nelle.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Manusia hanya dapat berbicara dengan menggunakan bahasa. Bahasa juga merupakan cara untuk berkomunikasi (Rahayu, 2007:3). Proses komunikasi mencakup penyampaian pesan, pikiran, dan emosi komunikator kepada komunikan. Melalui komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan. Sosiolinguistik selalu terkait dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Sosiolinguistik mempelajari bahasa dengan melihat bagaimana bahasa berinteraksi dengan masyarakat yang menggunakannya. Studi sosiolinguistik memperertimbangkan hubungan antara kedua hal ini: linguistik dari perspektif bahasa dan sosiologi dari perspektif masyarakat (Rahadi, 2010:16).

Dalam masyarakat penggunaan bahasa sangat beragam contohnya percampuran bahasa. Beberapa orang menggunakan dua atau lebih bahasa, seperti bahasa asing dan bahasa ibu. Gardner (2009), mendefinisikan campur kode sebagai istilah umum yang mengacu pada penggunaan bergantian dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa untuk keperluan komunikasi. Campur kode melibatkan penggunaan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperkaya gaya atau variasi bahasa. Ini mencakup penggunaan kata, klausa, idiom, sapaan, dan lain-lain (Kridalaksana, 2008:40).

Dengan kata lain, analisis campur kode awalnya hanya diterapkan pada percakapan atau data lisan. Namun, seiring waktu, analisis ini kini juga mencakup data tertulis seperti lirik lagu. Pasfield (2007), mengatakan bahwa salah satu inspirasi yang melatar belakangi campur kode adalah artikel, emosional, ekspresi dibanding hanya ucapan semata. Pencampuran bahasa yang melibatkan emosional juga terlihat dalam lirik lagu populer. Menurut observasi penulis, Jepang adalah salah satu dari banyak negara yang sering menggunakan Bahasa Inggris dalam lirik lagu populer mereka melalui campur kode dan alih kode. Kata atau frasa asing ditambahkan ke dalam lirik lagu yang menggunakan bahasa ibu. Seorang penyanyi asal Malaysia bernama Che'Nelle banyak mencampur lagunya dalam Bahasa Inggris.

Latar belakang penulis menganalisis lagu yang dibawakan oleh Che'Nelle karena Che'Nelle adalah artis internasional dan penulis lagu campuran Malaysia dan Australia dan pernah berkarir di Amerika Serikat, sehingga penulis menganggap Che'Nelle juga dapat berbahasa Inggris. Namun justru ia sangat terkenal di Jepang dengan berjudul *Prince of Love* dan sangat Hit di Jepang. Lalu ia pun berhasil mempopulerkan lagu "*Baby I Love You*", "*Believe*", dan "*Happines*" dengan menyabet multi platinum, serta menjual album tersebut sebanyak 14 juta kopi, serta 400 juta lebih menjadi tema lagu di beberapa stasion produksi seperti Toho Film, Fuji TV Drama *Dear Sister*, TBS TV Drama *Reverse*. Oleh karena lagu-lagu Che'Nelle mendapat tempat di pemirsa Jepang, Che'Nelle mulai menyanyikan lagu-lagu berbahasa Jepang dengan banyak pula memasukkan campur kode bahasa Inggris. (<https://www.chenelleworld.com/>)

Berikut terdapat contoh campur kode dalam lirik lagu Che'nelle :

Data 1

Baby just u and me

ありのままの our story

はじめて抱きしめられた

What you've done to me babe

君がそばにいてくれたから

こんなにもろい自分も

強くなれる

Your love has made me stronger now

その勇気をくれたから

Baby just u and me

Arinomama no our story

Hajimete dakishimerareta

What you've done to me babe

Kimi ga soba ni ite kureta kara

Konnanimoi roii jibun mo

Tsuyoku nareru

Your love has made me stronger now

Sono yuuki o kureta kara

(Lagu *Story* oleh Che'nelle, 2013)

Lirik lagu data 1 di atas adalah contoh campur kode ke luar (Outer Code-Mixing) di mana terdapat percampuran antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Kalimat tersebut diawali dengan penggunaan unsur bahasa Jepang. Kalimat *Ari no mama no our story* yang berarti 'kisah kita apa adanya'. Terjadi campur kode pada baris keempat dari lagu berjudul *Story*. Bentuk frasa bahasa Inggris *our story* yang maknanya 'kisah kita'. *Our story* merupakan frasa karena tidak mengandung unsur subjek dan predikat. Terdapat kata yang serupa dengan frasa tersebut dalam bahasa Jepang, yaitu kata *watashitachi no sutorii* (私たちのストーリー) yang juga bermakna 'kisah kita'.

Campur kode pada bait di atas disebabkan karena untuk mengikuti irama lagu. Penyanyi menggunakan frasa bahasa Inggris dari pada frasa bahasa Jepang. Frasa dalam bahasa Inggris dipilih penyanyi karena kata tersebut lebih singkat. Terdiri dari dua suku kata. Pilihan frasa ini membuat Irama lagu tetap sesuai dengan dua ketukan nada yang ada. Selain itu, frasa ini dipilih agar memudahkan pendengar memahami makna lagu dengan pemilihan frasa tersebut. Penyanyi juga menggunakan frasa bahasa Inggris untuk menegaskan irama lagu yang diinginkan. Frasa *our story* memiliki dua suku kata, sedangkan pada frasa *watashitachi no*

sutōri memiliki 8 suku kata. Namun, frasa bahasa Inggris terdiri dari dua kata, yakni *our* dan *story* memberikan penegasan pada irama lagunya. Penegasan frasa ini berhubungan pada makna lirik sebelumnya, yang berarti 'sayang hanya kamu dan aku' dan pada makna lirik selanjutnya yaitu 'saya dipeluk untuk pertama kalinya'. Pemilihan frasa *our story* juga dilakukan untuk mempertahankan irama lagu tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji campur kode dalam kajian sosiolinguistik, ditemukan banyak pembahasan mengenai fenomena campur kode yang terjadi dalam berbagai lirik lagu berbahasa Jepang yang dicampur dengan bahasa Inggris. Terdapat 14 lagu dalam lagu Che'Nelle yang penulis analisis, karena banyak menggunakan campur kode dalam liriknya. Penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk menganalisis campur kode juga telah banyak dilakukan, khususnya pada lirik lagu.

Penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan sosiolinguistik telah banyak dilakukan terutama menganalisis campur kode dalam lirik lagu bahasa Jepang dan Inggris. Penelitian pertama dilakukan Amylia Ayu Swastika pada tahun 2020 yang berjudul "*Wujud Alih Kode dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Yuna Ito Pada Album Heart*". Penelitian ini mendalami fenomena penggunaan dan pencampuran bahasa Jepang dengan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, dalam karya musik Yuna Ito. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk alih kode (antara bahasa Jepang, Inggris, dan Indonesia) serta campur kode (campur kode ke dalam dan campur kode ke luar) yang digunakan Yuna Ito untuk memperindah lirik, memperkuat makna, dan menyampaikan pesan secara lebih efektif. Kedua, penelitian dilakukan oleh Esa Ufi Susanti pada tahun 2017 dengan judul penelitiannya adalah "*Alih Kode dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Band Vamps (Kajian Sosiolinguistik)*". Hasil analisis menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode ditemukan dalam lima lagu Band Vamps, dengan total 20 data. Alih kode terdiri dari sembilan data yang menggambarkan peralihan antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris dalam kalimat, baik dalam satu bait maupun antar bait. Sementara itu, campur kode melibatkan berbagai bentuk seperti kata, frasa, klausa, dan baster, juga terjadi antara bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Selain itu, penyebab alih kode melibatkan faktor pada penyanyi dan penekanan makna lirik. Sementara faktor penyebab campur kode mencakup kesantunan atau situasi formal, kebutuhan akan ungkapan yang tidak ada dalam bahasa Jepang, dan upaya untuk mencocokkan irama lagu.

Ketiga, Putri Aqidah Al Munawwaroh (2021) dengan judul "*Fenomena Penggunaan Campur Kode Pada Lirik Lagu Bahasa Jepang*." Permasalahan pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana fenomena campur kode dalam lirik lagu bahasa Jepang, dengan fokus pada penggunaan bahasa Inggris. Karena Perkembangan zaman yang semakin maju dan keberagaman budaya memicu peristiwa kedwibahasaan, terutama dalam bentuk alih kode dan campur kode. Meskipun campur kode umum terjadi banyak orang belum memahami latar belakang dan bentuk fenomena ini. Maka dari itu peneliti menganalisis campur

kode dalam konteks lagu populer Jepang pada tahun 2000-an. Hasil analisis yang dilakukan bahwa campur kode pada lirik lagu bahasa Jepang bahwa terdapat 1 jenis campur kode yaitu campur kode keluar. Jenis-jenis campur kode seperti frasa, klausa, idiom, perulangan kata, dan baster memiliki variasi jumlah yang berbeda-beda. Selain itu, hasil peneliti juga mengungkapkan bahwa latar belakang sikap, terutama hubungan dengan latar belakang sosial dan tingkat pendidikan penutur, menjadi faktor pemicu terjadinya campur kode.

Keempat, penelitian lain dilakukan oleh Mochammad Fredy (2023) melakukan penelitian dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Dreamers Karya Ateez pada Soundtrack Ending Anime Digimon Adventure*". Dalam penelitian ini penulis mengatakan bahwa saat ini, banyak ditemui lagu yang menggunakan bahasa asing sebagai bagian dari lagu mereka, hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan dalam bahasa yang digunakan, dimana kata-kata yang diinginkan mungkin tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa asal. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat enam data dari alih kode berwujud kalimat. Sedangkan bentuk campur kode pada penelitian ini memiliki tujuh data berbentuk kata, lima data berbentuk frasa, empat data berbentuk klausa, dan satu data berbentuk pengulangan kata.

Kelima, penelitian dilakukan oleh Gresia Eliona (2022) dengan judul "*Campur Kode dan Stereotip Masyarakat Kansai yang Tercermin dalam Lirik Lagu Kanjani Eight*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua jenis campur kode, yakni campur kode ke luar (eksternal) dan campur kode ke dalam (internal). Penggunaan campur kode ke dalam (penggunaan dialek Kansai ke dalam bahasa Jepang standar) lebih dominan dengan perbandingan 27 data ke 12 data campur kode ke luar. Sedangkan stereotip masyarakat kansai ditemukan 12 stereotip yang tercermin dalam lirik lagu, misalnya suka bercanda, pelit, berpengetahuan tentang makanan, dan lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sumber data primer dan tujuan penelitian berbeda dari penelitian pertama. Perbedaan juga terlihat pada objek penelitian yang diteliti, meskipun metode penelitian sama dengan penelitian kedua. Selanjutnya, pada penelitian ketiga, keempat, dan kelima, terdapat variasi dalam objek penelitian atau jenis campur kode yang diteliti, serta perbedaan dalam metode penelitian yang diterapkan. Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk fokus pada objek kajian album lagu Che'nelle, dengan menggunakan pendekatan kajian sosiolinguistik dan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis empat jenis bentuk campur kode, yaitu campur kode berupa kata, frasa, klausa, dan pengulangan kata, yang terdapat dalam lirik lagu Che'nelle serta menyelusuri penyebab terjadinya bentuk-bentuk campur kode tersebut dalam lirik-lirik lagu Che'nelle.

Karena banyaknya pencampuran lirik lagu bahasa Jepang ke bahasa Inggris dalam lirik lagu Che'nelle, maka rumusan masalah difokuskan pada bagaimana bentuk-bentuk campur kode dan penyebab bentuk campur kode yang ditemukan

dalam lirik-lirik lagu Che'nelle dengan skripsi yang berjudul "Campur Kode Dalam Lirik-lirik Lagu Che'nelle (Kajian Sociolinguistik)."

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi, klasifikasi, serta menganalisa bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam lirik-lirik lagu Che'nelle.
2. Menganalisa dan mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam lirik-lirik lagu Che'nelle.
3. Mengidentifikasi serta menganalisa faktor penyebab terjadinya campur kode dalam lirik-lirik lagu Che'nelle.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang linguistik makro dengan memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena campur kode yang terjadi dalam lirik-lirik lagu penyanyi Che'nelle, sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lain yang tertarik untuk mempelajari dan menganalisis penggunaan campur kode dalam karya musik, khususnya lirik lagu Che'nelle.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik didefinisikan sebagai bidang studi yang menggabungkan linguistik dan sosiologi, dua disiplin ilmu empiris yang saling berkaitan. Menurut (Kridalaksana dalam Chaer dan Agustina, 2010), sociolinguistik mempelajari karakteristik serta variasi bahasa, dan juga hubungan antara penutur bahasa dan karakteristik fungsi variasi bahasa dalam masyarakat. Dalam Bahasa Jepang, cabang sociolinguistik disebut *Shakaigengogaku*, atau 社会言語学. *Shinji* (1992: 9) mendefinisikan bahwa :

社会言語学は、個人が社会で生活し、または集団とのかかわりにおける言語現象や運用を研究する学科です。

Shakaigengogaku wa, kojiri ga shakai de seikatsu shi, matawa shuudan tonokakawari ni okerji genji genji ya unyuu wo kenkyuu suru gaku desu.

“Sociolinguistik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan dan dipengaruhi oleh konteks sosial masyarakat. Atau dengan kata lain, sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara penggunaan bahasa dan struktur sosial.”

Pemaknaan definisi sociolinguistik di atas adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat atau fenomena bahasa yang berkaitan dengan sekelompok orang yang ada dalam masyarakat. Dalam bersosialisasi, masyarakat multibahasa akan menggunakan berbagai bahasa. Semua aktivitas masyarakat bergantung pada bahasa sebagai alat komunikasi. (Siti Restu Nur Fadlillah Haq, dikutip dalam Cahyono, 2016)

Sebagai cabang linguistik, sociolinguistik memeriksa bahasa dalam konteks penggunaannya oleh individu dalam masyarakat, di mana individu tidak hanya berfungsi sebagai entitas tunggal tetapi sebagai bagian dari masyarakat sosial (Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2006). Berbagai interaksi bahasa dan kontak sosial akan dihasilkan dari bahasa yang digunakan setiap hari. Selain itu, sociolinguistik didefinisikan oleh Fishman (1972:4) sebagai ilmu yang menyelidiki berbagai karakteristik bahasa, fungsi bahasa, dan ketiga karakteristik penutur yang selalu berinteraksi, berubah, dan berubah dalam komunitas tuturan.

Jadi, sociolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan erat antara bahasa dan masyarakat. Bidang ini menyelidiki bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, bagaimana variasi bahasa muncul dan berkembang dalam kelompok-kelompok sosial, serta bagaimana bahasa berinteraksi dengan budaya, identitas, dan stratifikasi sosial. Memahami sociolinguistik membuka gerbang untuk memahami keragaman budaya dan

identitas, merumuskan kebijakan bahasa yang adil, dan membangun komunikasi yang lebih harmonis antar kelompok masyarakat.

2.1.2 Bilingualisme

Sosiolinguistik adalah bagian dari studi linguistik yang mengkaji interaksi antara bahasa dan struktur masyarakat. Salah satu fenomena menarik yang dikaji dalam sosiolinguistik adalah bilingualisme atau kedwibahasaan. Dalam situasi di mana bahasa berkontak dan berinteraksi dalam berbagai situasi linguistik, masyarakat yang memiliki komunikasi terbuka dan berinteraksi dengan masyarakat berbicara lainnya akan mengalami situasi ini. Menurut sosiolinguistik, bilingualisme adalah salah satu dari banyak peristiwa yang dihasilkan oleh kontak bahasa ini. Kedwibahasaan adalah istilah lain untuk bilingualisme dalam bahasa Indonesia. Secara sederhana, "*bilingualisme*" adalah ketika seseorang menggunakan dua bahasa atau kode bahasa yang berbeda. Seseorang harus menguasai kedua bahasa ini agar mampu berbicara dengan baik, yaitu bahasa ibu mereka dan bahasa tambahan. Orang yang bisa berbicara kedua bahasa ini disebut *bilingual* (dwibahasawan dalam Bahasa Indonesia).

Beberapa definisi Bilingualisme menurut beberapa ahli. Bloomfield (1933) menyatakan bahwa seseorang dianggap bilingual jika dia mampu menggunakan kedua bahasa dengan fasih. Defenisi lain adalah (Mackey, 1962) menjelaskan bilingualisme sebagai penggunaan bergantian dua bahasa oleh orang yang menguasai dua bahasa (dwibahasawan), yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu. Perkembangan tentang defenisi bilingual seperti yang dikutip dari Fishman (1975) mendefinisikan bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang pembicara saat berbicara dengan orang lain. Adanya perubahan definisi awal Bloomfield disebabkan karena defenisi ini menekankan kefasihan yang setara, menjadi kontroversial, sehingga beberapa ahli lainnya mengubahnya.

Jadi, bilingualisme adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam situasi dan kondisi tertentu. Kemampuan ini muncul pada kontak bahasa dalam masyarakat yang terbuka dan interaktif, di mana individu terpapar dan menggunakan dua bahasa secara bergantian. Bilingualisme merupakan fenomena sosiolinguistik yang penting untuk dipahami karena mencerminkan keragaman budaya dan identitas, serta mendukung komunikasi yang harmonis dalam masyarakat multibahasa.

2.1.3 Campur Kode

Campur kode merupakan fenomena menarik yang muncul dari bilingualisme. Fenomena ini terjadi ketika penutur bilingual secara spontan memasukkan unsur-unsur dari kedua bahasa mereka ke dalam satu kalimat atau percakapan. Nababan (Kusawan dan Masrin, 2021) mengungkapkan bahwa campur kode terjadi ketika penutur menggunakan dua atau lebih bahasa secara bersamaan dalam ucapan tanpa adanya tekanan eksternal yang memaksanya untuk melakukannya.

Campur kode adalah fenomena yang termasuk dalam bidang sosiolinguistik. (Menurut Suandi, 2010), campur kode terjadi ketika orang yang akrab

menggunakan dua bahasa atau lebih dengan santai. Campur kode salah satu penggunaan alih kode yang lebih umum dan lebih sering digunakan daripada bentuk lainnya. Myers-Scotton berpendapat bahwa campur kode adalah terminologi alternatif untuk alih kode dan orang lain menggunakan istilah tersebut "untuk memberi label pada percakapan yang mengandung banyak peralihan intra-kalimat" (Swigart, 1992, dikutip dalam Myers-Scotton, 1993).

Campur kode sering terjadi karena penutur memasukkan elemen dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, dipengaruhi oleh latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan dalam situasi yang tidak resmi. Menurut Suandi, campur kode (*code-mixing*) terjadi ketika seseorang atau penutur menghadapi keterbatasan dalam bahasa yang sedang digunakannya. Dalam situasi tersebut, penutur tidak menemukan padanan yang tepat untuk mengekspresikan suatu konsep atau gagasan tertentu dalam bahasa yang sedang digunakannya. Oleh karena itu, penutur terpaksa harus menggunakan elemen atau unsur dari bahasa lain untuk melengkapi ekspresi atau komunikasinya. Selain itu, (Suandi, 2014) juga mencatat bahwa campur kode terjadi saat penutur menggunakan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam tuturan tanpa adanya kebutuhan khusus yang mendorong penggunaan campur kode tersebut. Begitu pula halnya dengan J-Pop dan K-Pop, masing-masing merujuk pada genre musik pop yang sangat populer di Jepang dan Korea Selatan. Dalam banyak kasus, lagu-lagu ini diputar dan di jual di negara-negara asia timur lainnya dengan diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin untuk promosi di pasar Tiongkok juga (www.bmi.com). Dalam lagu Che'Nelle meskipun bukan melalui terjemahan lagu, tetapi pangsa pasar terbanyak Che'Nelle adalah pemirsa Jepang (<https://www.chenelleworld.com/>) .

Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010) membedakan campur kode menjadi dua jenis, yaitu internal dan eksternal. Internal campur kode terjadi antara bahasa yang berasal dari dalam negeri pembicara, misalnya campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, sedangkan eksternal campur kode terjadi antara bahasa ibu dengan bahasa asing lainnya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa menguasai beberapa bahasa asing akan membuat campur kode lebih mudah, karena memberikan penutur akses pada kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan beradaptasi yang lebih luas. Pendapat ahli campur kode mengatakan bahwa ini dapat menjadi sarana kreatif untuk mengekspresikan diri dan komunikasi dengan orang lain. Di Jepang, istilah untuk campur kode adalah *koudo mikushingu* (コードミクシング) :

1. Dalam lagu, bahasa utama digunakan sebagai dasar, sedangkan bahasa lain hanya sebagai pelengkap. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode dalam lagu memiliki fungsi tertentu dan bukan sekadar pencampuran bahasa yang tidak disengaja (Chaer dan Leonie Agustina, 2010).
2. Campur kode dalam lagu dapat terjadi karena penutur ingin memasukkan unsur bahasa lain untuk memperkaya makna, memperkuat ekspresi, atau menunjukkan identitas budaya. (Sumarsono dan Paina Partana, 2002).

3. Campur kode dalam lagu dapat terjadi karena keterbatasan kosakata dalam bahasa utama. Penutur menggunakan bahasa lain untuk mengekspresikan ide yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa utama. (Suwito, 1983).
4. Campur kode dalam lagu dapat terjadi untuk menunjukkan keakraban antar penutur, menciptakan efek humor, atau meniru gaya bahasa tertentu (Wardaugh, 1986)

2.1.4 Bentuk Campur Kode

Dalam suatu masyarakat, penggunaan bahasa dapat melibatkan berbagai bentuk campur kode (code-mixing). Campur kode terjadi ketika seorang penutur menggabungkan atau menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dalam satu konteks komunikasi. Dengan kata lain, campur kode merupakan fenomena di mana seorang penutur mengintegrasikan elemen-elemen atau unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih ke dalam satu tuturan atau percakapan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti keterbatasan kosakata, kebiasaan, maupun gaya komunikasi penutur.

Menurut (Suwito, 1983) campur kode ke luar terjadi ketika penutur menggabungkan unsur bahasa asing (biasanya bahasa yang bukan bahasa asli mereka) dengan bahasa asli yang mereka gunakan. Hal ini sering terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual yang menguasai lebih dari satu bahasa. Penutur akan memasukkan kata-kata, frasa, maupun klausa dari bahasa asing ke dalam tuturan utama yang menggunakan bahasa asli mereka. Fenomena ini biasanya terjadi karena penutur ingin menunjukkan kemampuan berbahasa asing yang mereka miliki, untuk menunjukkan gengsi, atau karena terbatasnya kosakata bahasa asli yang dapat mewakili konsep tertentu. Contohnya, seorang penutur bahasa Indonesia yang menyelipkan kata-kata bahasa Inggris seperti "*meeting*", "*schedule*", atau "*deadline*" ke dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Campur kode ke dalam terjadi ketika seorang penutur memasukkan atau menyisipkan unsur-unsur atau elemen-elemen dari bahasa daerah ke dalam penggunaan bahasa nasional, atau sebaliknya memasukkan unsur bahasa nasional ke dalam penggunaan bahasa daerah.

Menurut (Chaer, 2010) bentuk campur kode mencakup berbagai jenis, termasuk frasa, kata dasar, dan klausa. Semua ini merupakan komponen analisis sintaksis, yang melibatkan pemeriksaan hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan objek yang ditandainya atau makna atau arti bahasa.

(Suwito, 2017) menyatakan bahwa bentuk campur kode terdiri dari beberapa bentuk, adalah sebagai berikut :

1. Penyisipan unsur-unsur berbentuk kata

Kata merupakan unit dasar terkecil dalam bahasa yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Individu yang menguasai dua bahasa (*bilingual*) sering kali melakukan campur kode dengan menyisipkan elemen-elemen dari bahasa lain saat berkomunikasi. Fenomena ini terjadi karena kemampuan dwibahasa yang dimiliki penutur.

(Suwito, 1983) memberikan contoh campur kode yang melibatkan penyisipan unsur berupa kata. Dalam contoh yang diberikan, terdapat penggunaan Bahasa Indonesia yang kemudian disisipkan dengan kata-kata dari Bahasa Sunda, yaitu "*mangka*" dan "*sok*". Fenomena ini menunjukkan adanya campur kode pada tingkat kata, di mana penutur menggunakan dua bahasa (Indonesia dan Sunda) secara bergantian dalam tuturannya.

2. Penyisipan unsur-unsur berbentuk Frasa

Frasa adalah satuan tata bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang digabungkan secara non-predikatif, dan setiap bagian penyusunnya harus berupa morfem bebas. Menurut (Chaer, 2012), frasa adalah unit tata bahasa yang terdiri dari kombinasi kata-kata yang bersifat non-predikatif. Oleh karena itu, frasa tidak berdiri sendiri sebagai kalimat, melainkan menjadi bagian dari struktur kalimat yang lebih besar.

Suwito (1983) juga memberikan contoh campur kode yang melibatkan penyisipan unsur berupa frasa. Dalam contoh yang diberikan, terdapat penggunaan Bahasa Indonesia yang kemudian disisipkan dengan frasa dari Bahasa Jawa, yaitu "*kadhung apik*". Frasa "*kadhung apik*" memiliki arti "*terlanjur baik*". Fenomena ini menunjukkan adanya campur kode pada tingkat frasa, di mana penutur menggunakan gabungan kata dari dua bahasa (Indonesia dan Jawa) dalam tuturannya.

3. Penyisipan unsur-unsur berbentuk pengulangan kata.

Pengulangan merupakan proses dan hasil satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, seperti misalnya bolak-balik (Kridalaksana, 2008). Berikut merupakan contoh penyisipan unsur-unsur yang berupa pengulangan kata (Suwito, 1983).

"Sudah waktunya kita menghindari *backing-backingan* dan klik-klikan. Saya sih bolah-boleh saja, asal dia tidak tonya-tanya lagi."

Contoh kalimat pertama terdapat sisipan Bahasa Inggris yang berwujud pengulangan kata bentuk dasar atau kata ulang murni (dwilingga) yaitu *backing-backingan* dan kata ulang berimbunan atau perulangan sebagian bentuk yaitu *klik-klikan*. Contoh kalimat kedua terdapat sisipan kata *tonya-tanya* yang merupakan kata ulang berubah bunyi. Maka dari itu, kedua contoh campur kode di atas merupakan campur kode perulangan kata.

4. Penyisipan unsur-unsur berbentuk klausa

Klausa adalah unit gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat. Meskipun klausa merupakan bagian dari kalimat yang lebih besar, klausa itu sendiri memiliki potensi untuk berdiri sendiri sebagai kalimat yang lengkap. Dengan kata lain, klausa adalah bagian terkecil dari sebuah kalimat yang dapat mengungkapkan sebuah gagasan secara utuh. Klausa memiliki struktur internal yang terdiri dari unsur-unsur wajib seperti subjek dan predikat, serta dapat dilengkapi dengan objek, pelengkap, atau keterangan.

(Suwito, 1983) juga memberikan contoh campur kode yang melibatkan penyisipan unsur berupa klausa. Dalam contoh yang diberikan, terdapat penggunaan Bahasa Indonesia yang kemudian disisipkan dengan klausa dalam Bahasa Jawa, yakni "*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*". Klausa tersebut memiliki arti "di depan member teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi". Fenomena ini menunjukkan adanya campur kode pada tingkat klausa, di mana penutur menggunakan gabungan klausa dari dua bahasa (Indonesia dan Jawa) dalam tuturannya.

2.1.5 Penyebab Campur Kode

Campur kode dapat terjadi saat seseorang memiliki kemampuan menggunakan beberapa bahasa dan terjadi dalam berbagai situasi. Pembicara memiliki tujuan atau alasan tertentu meskipun kadang tidak dilakukan secara sengaja. Menurut (Nababan, 1984), faktor penyebab campur kode antara lain adalah :

1. Situasi santai atau informal.

Dalam suasana santai, orang cenderung tidak mempedulikan aturan baku dalam berbicara, dengan bebas menggunakan beragam bahasa tanpa khawatir melanggar norma bahasa. Dalam lingkungan pertemanan yang dekat, sering terjadi fenomena pencampuran kode bahasa atau code-switching dalam percakapan sehari-hari. Dalam situasi informal dan santai tersebut, orang-orang cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa atau variasi bahasa secara bergantian dan tidak terikat pada satu ragam bahasa saja. Percakapan yang terjadi, baik secara langsung tatap muka maupun melalui media lain, seperti media sosial, terasa lebih natural, santai, dan tidak terlalu terikat pada aturan kebahasaan yang kaku. Penutur dengan leluasa menggunakan berbagai unsur lingual dari bahasa yang berbeda untuk menyampaikan maksud dan menciptakan keakraban.. Sebagai contoh, dalam obrolan di grup WhatsApp, C dan D sedang membahas rencana untuk menghadiri acara bersama. Dalam percakapan tersebut, mereka sering menggunakan campuran antara bahasa formal dan informal, atau bahkan mencampurkan beberapa bahasa, untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan santai dalam diskusi mereka.

C: "*besok kita meetup di café ya, guys!*"

D: "*sure, asal ada good coffee dan comfy spot.*" Percakapan ini menunjukkan campur kode dengan menggabungkan Bahasa Inggris dan Indonesia, menciptakan suasana yang santai dan akrab di antara mereka.

2. Tidak memiliki ungkapan yang tepat

Saat ini mempelajari bahasa asing menjadi lebih mudah dengan beragam media pendukung. Saat berkomunikasi dalam bahasa asing, pengetahuan tentang budaya asing juga ikut diperoleh, dan perbedaan budaya dapat menghasilkan ungkapan yang berbeda. Ketika berbicara tentang budaya asing, diperlukan penggunaan ungkapan atau istilah dalam bahasa asing tersebut untuk melengkapi penjelasan yang disampaikan dalam bahasa asli penutur. Hal ini bertujuan untuk

memberikan konteks dan nuansa yang lebih akurat dalam mendeskripsikan konsep-konsep budaya asing yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa asli penutur. Penggunaan ungkapan bahasa asing tersebut dapat membantu memperkaya pemahaman dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya yang sedang dibahas. Misalnya dalam forum diskusi mengenai pengembangan diri, seorang peserta menjelaskan pentingnya mengasah keterampilan teknis (hard skill) dan interpersonal (soft skill) untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja. Kedua istilah tersebut tidak dapat diinterpretasikan secara harfiah, karena "keterampilan keras" tidak merujuk pada kekerasan fisik, dan "keterampilan lunak" tidak berkaitan dengan kelembutan secara literal. Penggunaan istilah hard skill dan soft skill dipilih oleh peserta diskusi untuk menyampaikan konsep dengan lebih tepat.

3. Niat pembicara untuk menunjukkan keahliannya

Dalam lingkaran sosial pelajar yang semakin meluas, kompetisi meraih prestasi akademik menjadi semakin ketat. Pelajar sering kali berlomba untuk menunjukkan keunggulan mereka, seperti kemahiran dalam bahasa asing, sebagai cara untuk memamerkan prestise atau kecerdasan intelektual mereka, menegaskan bahwa pengetahuan dan wawasan mereka melibatkan berbagai bidang. Sebagai contoh pada pertemuan rutin klub pecinta kendaraan klasik, terlihat beragam latar belakang profesi para anggotanya, ada yang berprofesi sebagai pengusaha, dokter, insinyur, maupun pegawai kantoran. Meskipun memiliki perbedaan latar belakang, mereka terikat oleh kesamaan hobi mengkoleksi dan merawat mobil-mobil kuno.

Dalam percakapan informal di antara anggota klub, terlihat adanya pencampuran kode bahasa yang digunakan. Selain menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, mereka juga memasukkan istilah-istilah teknis dalam Bahasa Inggris terkait otomotif klasik, seperti "carburetor", "fuel injection", atau "vintage parts". Bahkan, tidak jarang mereka menyisipkan kosakata Bahasa Jepang untuk menyebut merek-merek mobil tertentu, seperti "Toyota", "Nissan", atau "Datsun".

Percampuran kode bahasa ini menciptakan suasana yang akrab dan santai di antara anggota klub, sekaligus menunjukkan kedalaman pengetahuan mereka tentang hobi yang ditekuni. Bahasa yang digunakan menjadi lebih fleksibel dan tidak terikat pada satu ragam bahasa formal saja, melainkan mengikuti konteks situasi informal pertemuan komunitas tersebut.

4. Faktor latar belakang sikap penutur

Fenomena campur kode (code-mixing) seringkali disebabkan oleh latar belakang sosial dan pendidikan yang dimiliki oleh penutur. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dan status sosial penutur dapat mempengaruhi kecenderungan mereka untuk mencampurkan beberapa bahasa dalam satu percakapan. Selain itu, motif lain seperti keinginan untuk menonjol, dominan, atau angkuh juga dapat menjadi faktor yang mendorong penutur untuk melakukan campur kode, seperti

yang tampak dalam tuturan-tuturan antara dua karyawan muda di sebuah perusahaan startup sebagai berikut:

K1: Hari ini aku dapat project baru untuk bikin UI/UX design app e-commerce yang sophisticated. Gue mau apply state-of-the-art machine learning algorithm buat personalisasi rekomendasi produk.

"Hari ini saya dapat proyek baru untuk membuat desain UI/UX aplikasi e-commerce yang canggih. Saya akan mengaplikasikan algoritma machine learning terkini untuk personalisasi rekomendasi produk."

K2: Wah, keren banget! Kamu emang expert di bidang tech, ya. Gue jadi penasaran, apa kamu juga bakal integrate blockchain technology buat added security?

"Wah, keren banget! Kamu memang ahli di bidang teknologi, ya. Saya jadi penasaran, apakah kamu juga akan mengintegrasikan teknologi blockchain untuk keamanan tambahan?"

Dalam percakapan tersebut, terlihat adanya campur kode dengan penyisipan istilah-istilah dalam Bahasa Inggris seperti "UI/UX design", "machine learning algorithm", "sophisticated", "state-of-the-art", "personalisasi", "e-commerce", "blockchain technology", dan "added security". Penggunaan istilah-istilah tersebut menunjukkan upaya penutur untuk memamerkan pengetahuan dan kemampuannya di bidang teknologi informasi. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai keinginan penutur untuk terlihat dominan, angkuh, dan superior dibandingkan lawan bicaranya. Campur kode yang terjadi tidak semata-mata untuk mempermudah pemahaman, tetapi lebih pada dorongan untuk menonjolkan identitas diri sebagai karyawan muda yang mahir di bidang teknolog

5. Faktor topik/pokok pembicaraan

Topik pembicaraan juga dapat memengaruhi penggunaan bahasa dan terjadinya campur kode. Dalam situasi formal, penutur umumnya menggunakan bahasa baku dan formal. Sebaliknya, dalam situasi informal, bahasa yang digunakan cenderung lebih santai dan tidak baku. Hal ini dapat menyebabkan penutur mencampurkan bahasa formal dan informal dalam satu kalimat atau percakapan. Contoh campur kode dalam tuturan dua mahasiswa berikut menunjukkan bagaimana topik pembicaraan dapat memengaruhi bahasa yang digunakan.

M3 : Eh kalian tau gak bahasa Batak? Aku lagi pengen apa loh ini, kasih tau kalian (29)

"Eh kalian tahu bahasa Batak, tidak? Aku ingin beritahu kalian"

M1 : Kita kalo dengar lagu-lagu batak pernah no cuma nda kuasai dang, nda mangarti bagitu apa dorang da bilang, ada tu lagu mungkin dri Batak itu tu lagu eh ... (bersenandung) (30)

"Kalau saya pernah dengar lagu-lagu Batak tapi tidak menguasainya, tidak mengerti apa yang disampaikan. Ada lagu, mungkin lagu itu dari Batak ... (bersenandung)"

Tuturan mahasiswa di atas menunjukkan bahwa campur kode terjadi karena perubahan topik pembicaraan. Dalam percakapan sebelumnya, mereka membahas topik yang lebih serius tentang perkuliahan, tetapi dalam percakapan di atas mereka beralih ke topik adat istiadat, seperti lagu-lagu Batak. Pergeseran topik ini membuat percakapan menjadi lebih santai, sehingga tuturan mereka juga menggunakan ragam bahasa nonformal.

2.1.6 Profil Che'nelle

Che'Nelle, yang lahir dengan nama Cheryline Lim pada 10 Maret 1983, adalah seorang penyanyi dan penulis lagu R&B asal Malaysia. Ia berasal dari keluarga campuran Tionghoa-Malaysia (ayah) dan India-Belanda (ibu). Pada usia 10 tahun, Che'Nelle pindah bersama keluarganya ke Perth, Western Australia. Di usia 14 tahun, ia bergabung dengan sebuah band yang membawakan lagu-lagu Top 40. Setelah menyelesaikan pendidikan di jurusan musik, ia bergabung dengan sebuah perusahaan penerbit musik sebagai penulis lagu. Salah satu karyanya, "Hell, No," dinyanyikan oleh Ricki-Lee Coulter, finalis Australian Idol musim kedua, dan mencapai peringkat lima besar di Australia. Che'Nelle kemudian pindah ke New York dan menandatangani kontrak enam album dengan Virgin Records. Album debutnya, *Things Happen For A Reason*, dirilis pada 25 September 2007. Ia meraih kesuksesan di Jepang melalui lagunya, *Believe*, yang menjadi soundtrack film Jepang, *Bravehearts: Umizaru*. <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Che%E2%80%99Nelle>.